

Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang

Aninda Tri Safinatun Najah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

This research aims to evaluate the Qur'an memorization (Tahfizh) program at Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang, Malang Regency, using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). With the increasing number of pesantren (Islamic boarding schools) in Indonesia and the growing public interest in Tahfizh Qur'an programs, this research is relevant to review the effectiveness and sustainability of such programs. This study employs a qualitative approach by collecting data through interviews, observations, and document reviews. The data is then analyzed through data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the program overall achieves good outcomes. The context evaluation shows alignment between the program's vision and mission and the institution's guidelines, but there is a gap between the memorization targets and actual achievements. The input evaluation highlights the need for improvement in recruiting teachers and paying more attention to the students' memorization abilities. The process evaluation indicates that the schedule, teaching methods, and student motivation are well-organized. The product evaluation reveals that memorization achievements are still below the set standards. Therefore, this research emphasizes the importance of enhancing various aspects of the program to improve the quality and sustainability of Qur'an memorization in the future.

Alamat Korespondensi
anindasafinatun@gmail.com

Keywords

Program Evaluation, CIPP, Quran Memorization.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Negara-negara maju telah membuktikan bahwa pendidikan menjadi wadah utama untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Halean dkk., 2021; Ramadhan, 2022; Trihapsari dkk., 2021). Islam sebagai agama yang mengedepankan pengetahuan dan pendidikan ini memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya seruan belajar yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an dan hadits. Salah satunya adalah hadis berikut yaitu Islam sangat menekankan umatnya untuk belajar dan tahu atau berpendidikan (Adri & Harli, 2022).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Dalam Islam, orang yang berpendidikan, terutama dalam bidang agama, memiliki

kedudukan yang sangat dimuliakan. Hal ini tercermin dari banyak ayat dan hadits yang menegaskan keutamaan orang yang berilmu, salah satunya adalah surah Al-Mujadalah ayat 11. Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam begitu menghargai sebuah sistem pendidikan dan orang-orang yang aktif didalamnya. Era globalisasi telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Perubahan yang berlangsung begitu cepat dan munculnya berbagai tantangan sebagai dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan secara baik (Permana dkk., 2022). Pendidikan akan terlibat didalamnya dan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan. Sehingga generasi penerus harus memiliki iman yang kuat sebagai benteng menghadapi arus globalisasi yang semakin sulit diprediksi.

Pendidikan agama merupakan pedoman hidup yang berisi aturan dan pedoman yang dapat kita amalkan sehari-hari (Faizah, 2022; Rahiem, 2023). Pendidikan keagamaan mempunyai tugas besar untuk mewujudkan generasi qur'ani. Salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan keagamaan adalah pondok pesantren dalam membentuk karakter dan pengetahuan keagamaan. Kementerian Agama (Kemenag) mengatakan ada 39.043 pesantren dalam negeri pada 2022/2023 (Monavia Ayu Rizaty, 2023). Seluruh pesantren tersebut mendidik sebanyak 4,08 juta santri. Jumlah pesantren paling banyak terdapat di Jawa Barat yaitu 12.121 unit. Posisi kedua ditempati oleh Jawa Timur dengan 6.744 pesantren. Sebanyak 6.430 pesantren berlokasi di Banten. Dan jumlah pesantren yang berada di Jawa Tengah dan Aceh masing-masing sebanyak 5.084 unit dan 1.713 unit.

Di Indonesia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang menawarkan pendidikan keagamaan dengan berbagai program, termasuk program tahfizh Al-Qur'an. Tahfizh Al-Qur'an telah menjadi gerakan yang semakin populer di berbagai kalangan. Al-Qur'an bagi orang Islam adalah pedoman hidup dan sumber segala hukum yang harus diikuti (Anam dkk., 2022). Aturan apapun dan pendapat atau fatwa ulama tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang beriman. Keutamaan menghafal Al-Qur'an pun sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Berikut salah satu hadits yang berbunyi:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَهْلَ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

Artinya : *“Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka.”*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa keutamaan penghafal Al-Qur'an adalah bisa memberikan syafaat kepada sepuluh keluarganya nanti di akhirat. Dengan menghafal Al-Qur'an, maka sudah mengikuti sebagian dari jejak Nabi dan sahabat. Menurut penelitian Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison (Ramadhani & Aprison, 2022), di era saat ini diharapkan bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tetap relevan dengan menekankan pada penyempurnaan metode, materi, dan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih modern. Namun, hal ini tidak mengurangi urgensi dan nilai penting dari pembelajaran dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Era ini mengharuskan untuk melakukan perubahan positif dengan memudahkan para pendidik dalam mentransformasikan pembelajaran tahfizh.

Program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan akan berjalan lancar jika kita memperhatikan manajemen secara efektif. Manajemen memiliki peran dalam mengelola operasional suatu organisasi. Fungsi-fungsi utama dari manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) (Hasanah dkk., 2021; Havidz & Suprpto, 2021; Nurfitriia dkk., 2021). Bagian evaluasi sangat penting untuk mengidentifikasi potensi kesenjangan dan mengambil langkah-langkah korektif guna memastikan bahwa tujuan lembaga tercapai. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap kelemahan, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dari program tersebut.

Studi literatur sebelumnya telah menyajikan berbagai penelitian terkait evaluasi program pendidikan Islam, baik di pesantren maupun institusi pendidikan lainnya. Penelitian Erliani Siagian (Siagian, 2022) membahas evaluasi program tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Basilam Baru Sidimpuan, menunjukkan hasil yang memuaskan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz. Di sisi lain, penelitian Padlia Mubakkirah (Mubakkirah, 2021) mengevaluasi model blended learning di IAIN Parepare dalam proyek penelitian pendidikan agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun efektif dan efisien, model blended learning masih memiliki kendala bagi mahasiswa dan dosen. Selain itu, penelitian Walid Fajar Antariksa, Abdul Fattah, dan Mutiara Arlisyah Putri Utami (Antariksa dkk., 2022) tentang evaluasi program pendidikan pesantren di Ma'had Al Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model CIPP menemukan bahwa evaluasi program terbukti efektif, meskipun masih terdapat peningkatan yang diperlukan dalam proses pengajaran dan evaluasi produk. Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat ditemukan landasan untuk menyusun kebaruan ilmiah yang terkait dengan evaluasi program kelas tahfiz Al-Qur'an menggunakan model CIPP.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang efektivitas dan keberlanjutan program tahfiz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Dalam konteks penelitian sebelumnya, terdapat keterbatasan dalam pemahaman tentang implementasi model CIPP dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model evaluasi CIPP dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren. Kontribusi baru ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang evaluasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan program tahfiz Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang terletak di Kabupaten Malang yang merupakan lembaga pendidikan dengan sistem *Global Islamic Boarding School* (GIBS) di bawah naungan yayasan. Program kelas tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang menarik santri untuk belajar dan tinggal di asrama. Beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu capaian hafalan santri yang belum mencapai target, serta permasalahan seperti kurangnya pengajar yang berkualifikasi dan kurangnya koordinasi antara pusat dan cabang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki fenomena seputar program kelas tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang melalui evaluasi menggunakan model CIPP. Model ini dipilih karena dapat memberikan tinjauan menyeluruh terhadap semua aspek program, termasuk konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi CIPP diharapkan dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari program kelas tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Sebagai ciri khas pondok pesantren, program kelas tahfidz Al-Qur'an dianggap sebagai aset yang tak terpisahkan, dan harus terus diperbaiki dan ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan kualitas program tersebut, menjaga konsistensi, dan mencapai target yang ditetapkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif terkait evaluasi program kelas tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis langsung di pondok pesantren untuk membuat keputusan terkait kelanjutan, perluasan, dan perbaikan program. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh pola yang ada, menganalisis fakta dan peristiwa, serta memperoleh data objektif dan spesifik dari informan yang relevan. Di samping itu, data yang dibutuhkan dalam

penelitian ini merupakan gejala yang bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat-dipisahkan)(Sugiyono, 2014). Hal ini karena mencakup keseluruhan situasi sosial yang berinteraksi secara sinergis. Oleh karena itu, fokus penelitian tersebut diperlukan pengamatan yang mendalam dan dengan latar alami (natural).

Peneliti menentukan informan kunci bahwa informan pertama yang pilih haruslah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat situasi yang menjadi lokus dan fokus penelitian, di samping memiliki status khusus. Berdasarkan kepada hal tersebut, maka yang dipilih sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah yaitu kepala pesantren. Informan lainnya yaitu bagian kepengasuhan, ustadz, wali santri, dan santri. Semua informan telah atau sedang mengalami secara langsung fenomena yang diteliti.

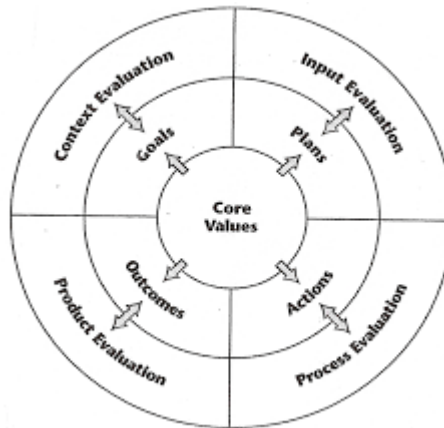
Pengumpulan data peneliti ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan studi dokumen. Selama wawancara berlangsung, peneliti merekam hasil wawancara dengan mencatat semua hasil wawancara pada saat proses wawancara berlangsung, serta merekam isi wawancara dengan HP untuk mempertajam kebenaran hasil wawancara. Setelah wawancara selesai, peneliti membuat transkrip wawancara berdasarkan hasil wawancara yang tertulis dan terekam dan mengkonfirmasi kepada informan yang diwawancarai (*member check*). Cara yang kedua adalah observasi untuk memperoleh data terkait apa yang dikerjakan oleh kepala pesantren, bagian kepengasuhan, ustadz, dan santri (*cultural behaviour*) dan apa yang dibuat dan dipergunakan (*cultural artifact*) oleh informan dalam kelas tahfizh. Cara yang ketiga adalah studi dokumentasi mengenai profil pondok pesantren, dokumen rekapan hafalan, data santri, dokumen keadministrasian dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperkuat dan menambah bukti-bukti dari wawancara dan observasi.

Peneliti memastikan validitas internal dengan menguji kredibilitas data, memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan. Uji kredibilitas dilakukan melalui *member check* dan triangulasi. *Member check* dilakukan dengan memeriksa kembali data kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Triangulasi, baik sumber maupun teknik, dilakukan untuk memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles & Saldana, 2013) yang melibatkan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menekankan pendekatan interaktif dalam analisis data, dimulai sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan. Tahap kondensasi membantu fokus penelitian, penyajian data memperdalam pemahaman, sementara penarikan kesimpulan mengklarifikasi temuan baru. Dengan demikian, analisis data ini membantu memperjelas temuan penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang terstruktur dan komprehensif. Model CIPP pertama kali dikembangkan di Ohio State University pada tahun 1967 sebagai bagian dari evaluasi terhadap ESEA (The Elementary and Secondary Education Act) (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam kerangka ini, tujuan utama evaluasi adalah untuk memperbaiki program yang ada, bukan hanya untuk menunjukkan kelemahannya. Evaluasi menggunakan model CIPP dipandang sebagai bagian dari fungsi manajemen dalam pengembangan struktur organisasi, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan dengan bantuan sumber daya manusia yang kompeten. Model CIPP dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dan menyeluruh dalam perbaikan jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan data dalam laporan hasil penelitian yang telah disusun sesuai dengan rumusan masalah, peneliti akan mengeksplorasi setiap aspek evaluasi program kelas tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).



Gambar I. Komponen model CIPP

a. Evaluasi Konteks Program Kelas Tahfizh

Evaluasi konteks merupakan tahap dalam proses perencanaan kebijakan dan penentuan kebutuhan yang harus dipenuhi (Lee dkk., 2019). Tujuannya untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi dan menghubungkannya dengan tujuan pengembangan yang relevan, sejalan dengan pencapaian program, tujuan, dan lingkungan yang terkait (MacDonald dkk., 2022). Pentingnya mengumpulkan informasi tentang kebutuhan utama adalah untuk merumuskan tujuan secara efektif. Evaluasi konteks juga memengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan agar sesuai dengan konteksnya (Harsiti, 2018). Selain itu, evaluasi konteks mengidentifikasi berbagai peluang, kondisi, isu, dan kendala yang mungkin muncul untuk mengurangi kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan (Warju, 2016).

Hasil yang didapat peneliti digolongkan dalam kategori yang baik sekali. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara langsung terhadap kepala Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang, serta diskusi dengan pengajar program tahfizh, yakni kesesuaian pelaksanaan program tahfizh al-qur'an dengan visi, misi, dan tujuan program terlihat jelas dalam adopsi visi dan misi Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo sebagai pedoman utama di Pondok Pesantren Ngantang. Visi menjadi landasan untuk pelaksanaan program tahfizh yang mengedepankan karakter Islami, prestasi, dan wawasan global, serta misi-misi yang mencakup pemahaman Islam, pembelajaran inovatif, dan pengembangan potensi.

Tujuan pendirian program tahfizh telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. tujuan utama pendirian program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Program ini juga menjadi bagian dari strategi pemasaran pondok pesantren yang dianggap memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, program tahfizh bertujuan membentuk santri agar dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter qur'ani.

Keberhasilan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti minat peserta, dukungan orang tua, kondisi lingkungan, peran pembimbing, serta kerjasama antarpihak terkait. Dukungan yang kuat dari yayasan Pondok Pesantren, PCM Ngantang, dan masyarakat menjadi kunci dalam menopang keberlangsungan program serta memberikan motivasi dan dorongan kepada santri. Selain itu, peran orang tua juga sebagai penggerak utama dan penyokong dalam proses tahfizh anak-anak.

Kebijakan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang didasarkan pada keputusan langsung dari yayasan, dengan penunjukan tenaga

pengajar untuk mengarahkannya. Meskipun belum ada dokumen tertulis secara formal, program ini mengikuti kurikulum pesantren pusat. Proses pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan, mulai dari ziyadah (penambahan hafalan), murojaah (pengulangan hafalan), imtihan (ujian), dan tasmiq (penyimpulan). Beberapa santri tidak melaksanakan tahapan-tahapan tersebut dengan konsisten karena kurangnya motivasi atau faktor lainnya. Beberapa santri justru menambah hafalan di luar waktu yang telah ditetapkan.

Keseluruhannya, program tahfizh Al-Qur'an ini mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan program dengan pendekatan yang mengutamakan karakter Islami, prestasi, dan wawasan global. Meskipun terdapat kesenjangan antara target hafalan yang ditetapkan dan realisasi yang dicapai, upaya evaluasi kebutuhan, identifikasi prosedur program, dan peningkatan SDM guru tahfizh berfokus pada perbaikan program. Dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan program ini, yang didasarkan pada kebijakan dan prosedur yang tersusun secara formal.

b. Evaluasi Input Program Kelas Tahfizh

Evaluasi input melibatkan penilaian awal terhadap strategi dan sumber daya yang akan dipakai. Evaluasi input bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan potensi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi input memiliki peran untuk merumuskan rencana strategis yang mendukung pencapaian tujuan program (Warju, 2016). Stufflebeam & Zhang (Stufflebeam & Zhang, 2017) menegaskan bahwa pertanyaan seputar evaluasi input akan membantu mengatasi masalah mendasar terkait kebutuhan program, seperti sumber daya manusia, fasilitas, anggaran, serta prosedur dan peraturan yang diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi input menghasilkan data yang kompleks mengenai analisis kemampuan guru, kemampuan siswa, kelengkapan sarana prasarana, serta penggunaan dana.

Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang memiliki 4 guru tahfizh yang bertugas mengajar santri dalam menghafal Al-Qur'an. Para guru tahfizh memiliki kualifikasi yang cukup baik. Namun, ada beberapa catatan. Kepala pesantren mengungkapkan keprihatinannya terhadap kurangnya staf yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang mutqin, karena hal ini dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan santri terhadap program tahfizh. Pernyataan dari beberapa ustadz lainnya juga menegaskan pentingnya staf pengajar memiliki kemampuan hafalan 30 juz sebagai motivasi bagi santri. Kepala Pesantren juga mengakui kebutuhan akan pembimbing baru yang memiliki kemampuan hafalan 30 juz, namun kesulitan menemukan individu yang memenuhi syarat menjadi kendala. Kondisi ini menyoroti pentingnya memiliki staf pengajar yang berkualitas dalam mencapai tujuan.

Program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan beragam dari para santri. Kepala pesantren menyoroti perbedaan dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an di antara santri dan menyatakan upaya pribadi untuk memberikan dukungan dan motivasi ekstra, terutama bagi santri yang masih dalam tahap awal. Salah satu ustadz menekankan pentingnya pendekatan yang cerdas dari para guru untuk memotivasi santri dengan memberikan dukungan dan umpan balik yang sesuai dengan kemampuan dan potensi individu. Sementara itu, ustadz lainnya menunjukkan implementasi kontrak belajar dan evaluasi rutin sebagai cara untuk memberikan motivasi kepada santri. Para orang tua juga berperan penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun berbagai keterbatasan dan kendala yang mungkin mereka hadapi. Meskipun demikian, semangat dan komunikasi antara pondok pesantren, guru, dan orang tua tetap terjaga sebagai pendorong utama dalam keberhasilan program tahfizh.

Kelengkapan sarana prasarana sekolah yang digunakan untuk mendukung jalannya

proses pembelajaran tergolong dalam kategori baik, karena dari hasil wawancara terhadap tiga santri menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana lengkap untuk membantu kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien. Pondok Pesantren telah menyediakan fasilitas yang mendukung secara menyeluruh dalam pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an. Mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga fasilitas MP3, semua berkontribusi dalam memfasilitasi pembelajaran tahfizh. Namun, kebutuhan akan fasilitas tambahan seperti lapangan olahraga menjadi keinginan yang belum terpenuhi. Sumber pendanaan utama berasal dari SPP santri. Dukungan donatur yang memiliki kekuatan finansial menjadi kunci untuk pengembangan program dan pembangunan fasilitas. Kebutuhan akan sumber pendanaan yang lebih luas dan berkelanjutan perlu diperhatikan agar program tahfizh dapat terus berkembang dan berjalan lancar.

Keseluruhannya, evaluasi terhadap program tahfizh di Pondok Pesantren menyoroti beberapa aspek penting. Pertama, perencanaan program perlu ditingkatkan untuk efektivitas yang lebih baik. Kedua, guru tahfizh memiliki kemampuan yang cukup, tetapi perlu perluasan kompetensi melalui pelatihan tambahan. Ketiga, santri menunjukkan motivasi tinggi, tetapi kemampuan hafalan dan membaca masih bervariasi. Keempat, fasilitas pondok pesantren mendukung, namun ada kebutuhan akan fasilitas tambahan. Terakhir, sumber pendanaan dari SPP dan donatur, dan harus memperluas sumber pendanaan.

c. Evaluasi Proses Program Kelas Tahfizh

Evaluasi proses berfokus pada seberapa baik kinerja program yang sedang berlangsung dan identifikasi komponen mana yang memerlukan perbaikan. Evaluasi proses mencakup evaluasi terhadap strategi yang diterapkan selama pelaksanaan program (Hulscher & Wensing, 2020). Evaluasi proses melibatkan prediksi mengenai jalannya proses selama fase implementasi (Wardi & Elisa, 2023). Informasi yang diperoleh dari evaluasi proses menjadi penting untuk menginterpretasikan hasil evaluasi produk. Evaluasi proses menitikberatkan pada pertanyaan mengenai apa yang akan dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan kapan itu akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan program, termasuk apakah program berjalan sesuai jadwal, apakah staf mampu mengelola kegiatan, apakah fasilitas dimanfaatkan secara optimal, dan mengidentifikasi hambatan apa yang dihadapi selama pelaksanaan program.

Dalam tahap evaluasi proses ini, peneliti membahas mengenai analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Pondok Pesantren telah merancang program tahfizh Al-Qur'an yang selaras dengan kurikulum yang ada. Setiap hari diisi dengan kegiatan tahfizh yang dimulai sejak pagi hingga malam hari, termasuk jadwal untuk pembelajaran umum pada sore hari. Kepala pesantren menyatakan bahwa jadwal telah tersusun dengan baik, namun implementasi jadwal belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang diinginkan. Perlu ada peningkatan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum yang telah dirancang.

Guru-guru yang terlibat dalam program tahfizh Al-Qur'an memiliki variasi metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan gaya dan pemahaman masing-masing. Pendekatan yang berbeda dalam mengajar tahfizh digunakan oleh para ustadz. Ustadz ke-1 menekankan pentingnya istiqomah, motivasi, dan keseimbangan antara ziyadah dan muroja'ah. Ustadz ke-2 menggunakan metode yang diperoleh dari Ustadz Adi Hidayat, dengan fokus pada bagian yang sulit dalam hafalan. Sedangkan, Ustadz ke-3 mengadopsi metode tkror dengan fokus pada pengulangan maqro' dalam satu halaman. Kesesuaian penyampaian materi terhadap siswa perlu diperhatikan agar metode yang digunakan dapat memberikan dampak yang efektif dalam proses pembelajaran.

Program tahfizh Al-Qur'an juga didukung oleh berbagai kegiatan pendukung, seperti muraja'ah setiap malam, muhawaroh bahasa Arab, kegiatan refreshing, lomba-lomba, muhadloroh, kultum, dan tahsin. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tahfizh, serta memberikan kesempatan santri untuk

mengembangkan keterampilan dan kemampuan. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan tingkat antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, serta respons positif terhadap media pembelajaran yang diberikan oleh guru. Terkadang ada santri yang kurang semangat disebabkan oleh beberapa faktor internal. Hal ini mencerminkan kualitas pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Beberapa tantangan harus dihadapi dalam menjalankan program tahfizh Al-Qur'an, terutama terkait dengan variasi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Observasi menunjukkan bahwa perbedaan ini menjadi hambatan umum dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Lingkungan sosial dan dukungan keluarga dapat memengaruhi kemampuan siswa. Motivasi dan minat siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal. Salah satu ustadz menyoroti masalah malas dan bosan yang sering dihadapi siswa, terutama yang masih kesulitan dalam hafalan. Selain itu, beberapa orang tua berusaha memberikan motivasi kepada anak-anak mereka, namun terkadang minat siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an rendah. Hambatan lain datang dari pihak ustadz, termasuk variasi pendekatan atau metode pengajaran yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Ustadz yang kurang adaptif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dapat menjadi hambatan. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap kondisi siswa atau kesulitan dalam memberikan motivasi yang efektif juga dapat mempengaruhi kelancaran program tahfizh.

Pendekatan yang komprehensif melalui berbagai strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi, seperti peningkatan koordinasi antara guru dan pembimbing, penerapan metode pengajaran yang adaptif, dan pengembangan program pendukung yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan rapat koordinasi internal untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren.

Hasil penelitian pada evaluasi proses menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas menarik karena terdapat variasi metode pengajaran. Namun, terdapat kekurangan terkait tingkat antusiasme siswa sehingga menyebabkan fluktuasi dalam motivasi mereka. Ustadz dan peserta didik mampu menjalankan pembelajaran dengan baik sesuai harapan.

Keseluruhannya, evaluasi proses menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak pesantren untuk meningkatkan hafalan para santri. Program ini dirancang dengan baik dan melibatkan berbagai kegiatan yang terjadwal secara jelas. Program tahfizh ini memiliki fondasi yang kuat dan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Namun, kendala yang dihadapi menunjukkan perlunya perbaikan. Dengan pendekatan adaptif dan komunikasi efektif, program tahfizh ini memiliki potensi untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi para santri dan lingkungan sekitarnya.

d. Evaluasi Produk Program Kelas Tahfizh

Evaluasi produk melibatkan penilaian terhadap perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program. Fokus evaluasi produk adalah pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, evaluasi produk dilakukan untuk menilai seberapa sukses hasil yang telah dicapai dan sejauh mana program memberikan manfaat dan dampak yang diinginkan. Evaluasi produk dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan, baik secara individu maupun kolektif, kemudian dianalisis dari berbagai perspektif (Lestari, 2023). Evaluasi produk sering kali berfokus pada hasil pembelajaran siswa, sementara prestasi akademik jarang menjadi tolok ukur evaluasi (Haryanto, 2020). Pertanyaan dalam evaluasi produk mencakup pencapaian tujuan program, pemenuhan kebutuhan, dan dampak yang dihasilkan oleh program tersebut.

Wisuda tahfizh menjadi momen penting yang dinantikan oleh para santri. Acara ini tidak hanya sebagai penghargaan bagi mereka yang berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pendorong semangat untuk meningkatkan hafalan mereka. Wisuda tahfizh memberikan dorongan dan motivasi bagi para santri, baik sebagai peserta maupun penonton,

sehingga mereka merasakan pentingnya mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Program Tasmi' menjadi bagian integral dari proses peningkatan kelas di pondok pesantren, memungkinkan santri untuk menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an tanpa melihat, sesuai dengan tingkat hafalan yang mereka capai.

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan makhroj dan tajwid yang baik menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 orang dari 25 santri yang belum mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan. Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan makhroj dan tajwid yang memadai. Kegiatan seperti program tasmi' memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sejumlah santri masih terdapat kesenjangan antara target yang diharapkan dengan realisasi yang telah tercapai. Hanya sebagian kecil santri yang berhasil mencapai target dalam rentang waktu tiga tahun, sementara sebagian besar masih berada di bawah target tersebut. Target yang ditetapkan minimal 5 Juz setiap tahun atau 2,5 Juz persemester. Hanya terdapat 2 orang dari total 25 santri yang berhasil mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa capaian siswa dalam hal hafalan Al-Qur'an masih di bawah standar yang ditetapkan. Penentuan kelulusan sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah, sementara guru bertanggungjawab menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi siswa.

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari seberapa banyak juz yang telah dihafal oleh santri, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam membaca tilawah, qiroah, serta berani tampil sebagai imam atau mengisi khutbah. Ada beberapa pencapaian yang membanggakan, seperti kemampuan berkomunikasi dan keberanian santri untuk tampil di masyarakat. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman santri menunjukkan hasil yang positif terlihat dalam peningkatan kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah dan ketaatan terhadap aturan-aturan di pesantren. Pengembangan kualitas tahfiz dilakukan melalui berbagai event dan kegiatan di luar kelas, seperti ngaji qiro'ah dan kegiatan sosial. Santri telah memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama Islam, bahkan saling menasehi ketika ada yang keluar dari syariat Islam.

Mayoritas lulusan SMP memilih untuk melanjutkan pendidikan ke SMA di luar atau di pondok pesantren lain yang memiliki program tahfiz Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang dirasakan oleh santri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih lanjut dengan fokus pada tahfiz Al-Qur'an. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan komunikasi dengan para alumni terus dilakukan, meski terkadang sulit dijalin secara rutin karena kesibukan mereka. Adanya rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an pada santri dapat diamati dari lingkungan yang secara aktif menghafal dan memegang Al-Qur'an. Santri serta masyarakat sekitar merasakan dampak positif dari kegiatan menghafal Al-Qur'an tersebut. Bahkan, keterlibatan mereka dalam menghafal Al-Qur'an hampir setiap hari menunjukkan tingginya rasa keterikatan dan kesungguhan terhadap kitab suci tersebut. Partisipasi dalam acara-acara keagamaan dan penghargaan atas prestasi non-akademis membantu memperkuat rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an pada santri dan masyarakat sekitar.

Keseluruhannya, evaluasi produk menunjukkan mayoritas hafalan santri masih di bawah standar yang ditetapkan. Santri menunjukkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang baik, namun sistem evaluasi dan standar kompetensi lulusan masih perlu peningkatan. Data menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum mencapai standar yang ditetapkan oleh lembaga, sehingga capaian peserta didik masih rendah dalam mencapai target. Hal ini mengindikasikan bahwa program belum efektif dalam mengelola peserta didik sehingga tujuan pembelajaran belum terpenuhi sepenuhnya.

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Evaluasi CIPP Program Kelas Tahfiz di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang Malang

Aspek	Kriteria/Standar	Capaian
Evaluasi Konteks Program Kelas Tahfiz		
Visi, misi dan tujuan program	Pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan program	Keterkaitan komponen konteks, berupa visi, misi, tujuan program, kebijakan program, analisis kebutuhan, identifikasi target hafalan dengan kriteria standar program hafalan, komponen konteks program di Pondok Pesantren sudah terpenuhi. Namun, pelaksanaan belum sesuai dengan target hafalan yang ditentukan.
Analisis kebutuhan	Analisis kebutuhan sesuai dengan beberapa faktor yang relevan dengan tujuan program	
Kebijakan program	Kebijakan program sesuai dengan surat keputusan program	
Identifikasi target hafalan	Pelaksanaan program tahfiz harus sesuai dengan target hafalan yang sudah ditentukan	
Evaluasi Input Program Kelas Tahfiz		
Kemampuan guru	Guru memiliki hafalan yang sesuai dengan kebutuhan, serta bacaan sesuai dengan makhroj dan tajwid	Keterkaitan komponen input, berupa kemampuan guru, kemampuan santri, kemampuan pondok dalam menyediakan fasilitas yang ada, pembiayaan/dana dengan kriteria standar lembaga, komponen input sudah sesuai. Namun, ada guru yang belum memenuhi kualifikasi yang ditetapkan.
Kemampuan siswa	Siswa mempunyai kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang baik	
Kemampuan menyediakan fasilitas	Pondok Pesantren mampu mengadakan fasilitas penunjang program tahfiz Al-Qur'an	
Pembiayaan/dana	Pondok Pesantren mampu mengelola pembiayaan/dana dan sudah sesuai dengan standar	
Evaluasi Proses Program Kelas Tahfiz		
Proses pembelajaran di kelas	Pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan proses pembelajaran yang ada di kurikulum	Keterkaitan komponen proses, berupa proses pembelajaran di kelas, penyampaian guru dalam memberikan materi, antusias siswa ketika mengikuti pembelajaran, jadwal perencanaan, hambatan atau kendala, solusi dengan kriteria standar program tahfiz, komponen proses sudah sesuai.
Penyampaian guru kepada siswa	Adanya kesesuaian penyampaian guru ketika memberikan materi maupun ketika kegiatan tahfiz Al-Qur'an	
Siswa ketika mengikuti pembelajaran	Siswa sangat antusias dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran	
Jadwal perencanaan	Terdapat jadwal rencana pelaksanaan program secara terstruktur	
Evaluasi Produk Program Kelas Tahfiz		
Capaian hasil belajar siswa program tahfidz	Siswa dapat membaca dengan makhroj dan tajwid yang baik	Keterkaitan komponen produk, berupa capaian hasil belajar dengan standar Pondok Pesantren, komponen produk belum sesuai dan perlu perbaikan mengenai ketercapaian target hafalan santri.
	Siswa dapat menghafalkan minimal 5 Juz setiap tahun atau 2,5 persemester	
	Siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman	
	Timbulnya rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an pada siswa dan juga masyarakat sekitar	

4. Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi konteks, input, proses, dan produk program kelas tahfiz, dapat disimpulkan bahwa program ini telah dirancang dengan baik dan memiliki fondasi yang kuat yang mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan program. Evaluasi konteks menyoroti kebutuhan akan peningkatan kualitas guru, identifikasi prosedur program, dan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Evaluasi input mengindikasikan kualifikasi guru yang cukup baik, namun masih diperlukan peningkatan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan beragam siswa. Evaluasi proses menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Evaluasi produk

menyoroti pencapaian siswa yang masih di bawah standar yang ditetapkan oleh lembaga. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efektivitas program ini melalui peningkatan kualitas pembelajaran, adaptasi terhadap kebutuhan siswa, dan penguatan dukungan dari berbagai pihak terkait. Saran untuk pengembangan selanjutnya termasuk peningkatan kualifikasi guru, pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, dan penguatan kerjasama dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung keberhasilan program ini. Dengan pendekatan komprehensif dan upaya berkelanjutan, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi para santri dan lingkungan sekitarnya.

5. Daftar Pustaka

- Adri, S., & Harli, H. (2022). Hadits-Hadits Tentang Perintah Kewajiban Mendidik Dan Berpendidikan. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 15–30.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). EValuasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Halean, S., Kandowanko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Sma Negeri 1 Tampan Amma Di Talaud. *Holistik, Journal of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/33774>
- Harsiti, H. (2018). *Evaluasi Program Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/23983>
- Haryanto, H. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. UNY Press.
- Hasanah, U., Sihotang, M. K., Munardi, B., & Hisan, K. (2021). Implementation Of Management Function In Deli Serdang Small Businesses In Marketing Muslim Products In North Sumatera. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2(1), Article 1.
- Havidz, H. B. H., & Suprpto, E. (2021). The Role And Function Of Management In Global Organizations. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*, 2(4), 744–753. <https://doi.org/10.31933/dijdbm.v2i4.1201>
- Hulscher, M., & Wensing, M. (2020). Process Evaluation of Implementation Strategies. Dalam *Improving Patient Care* (hlm. 369–387). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119488620.ch22>
- Lee, S. young, Shin, J.-S., & Lee, S.-H. (2019). How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 16, 40. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2019.16.40>
- Lestari, A. (2023). Manajemen Evaluasi Model Countenance Stake Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Negeri 2 Lempuing Ogan Komering Ilir Tahun Pelajaran 2022/2023. *UNISAN JURNAL*, 2(1), Article 1.
- MacDonald, L., Thomas, E., Javernick-Will, A., Austin-Breneman, J., Aranda, I., Salvinelli, C., Klees, R., Walters, J., Parmentier, M. J., Schaad, D., Shahi, A., Bedell, E., Platais, G., Brown, J., Gershenson, J., Watkins, D., Obonyo, E., Oyanedel-Craver, V., Olson, M., ... Linden, K. (2022). Aligning learning objectives and approaches in global

- engineering graduate programs: Review and recommendations by an interdisciplinary working group. *Development Engineering*, 7, 100095. <https://doi.org/10.1016/j.deveng.2022.100095>
- Miles, H., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Monavia Ayu Rizaty. (2023). *Berapa Jumlah Pesantren di Indonesia? - DataIndonesia.id*.
- Mubakkirah, P. (2021). *Evaluasi Program Pembelajaran model blended learning Pada Program Studi Pendidikan agama Islam di IAIN Parepare [Undergraduate, IAIN Parepare]*. <http://repository.iainpare.ac.id/4426/>
- Nurfitriani, M. A., Widiastuti, W., Kholifah, N., & Maslahah, S. (2021). Readiness of fashion education and training institutions management in facing the industrial revolution 4.0 and society 5.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i3.44094>
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Saragih, H. R. J., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3155>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), Article 2.
- Ramadhan, P. U. (2022). Membangun Desa Pendidikan Melalui Penyuluhan Pendidikan Di Desa Gintung Cilejet Bogor. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47776/praxis.v1i1.586>
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13163–13171. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4538>
- Siagian, E. (2022). *Evaluasi Program Pelaksanaan Tahfizh Al-Quran Di Pondok Pesantren Basilam Baru [Thesis]*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18599>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (1st edition). The Guilford Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Trihapsari, C., Mujahidah, F., & Humairoh, N. (2021). Enhancement Of The Quality Of Human Resources Through Training And Development Programs In Schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2325>
- Wardi, S., & Elisa, E. (2023). Evaluasi Model Cipp (Context, Input, Process, Product) Program Beasiswa Masjid Raya Mujahidin Pontianak Kalimantan Barat Pasca Pandemi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.3754>
- Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *INVOTEC*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>